

**PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI
AGROINDUSTRI DI PEDESAAN
(Studi di Dua Desa Lereng Merapi, Kabupaten Sleman, DIY)**

**Oleh:
Hastuti
Staf Pengajar FIS UNY**

Abstract

The survey research aims as know the poverty description, agroindustry variation, and agroindustry's role in eliminating the poverty in villages. The research population is the household, which has agroindustry activity in the two poor villages in Sleman Regency, Yogyakarta Special Region (DIY). The election of the sample research is undertaken by using purposive sampling method, which take Fifty respondents by random. The analysis of data descriptively uses frequency tabulation. The research result shows that the agroindustry salak pondoh agroindustry has along and various linkages and it can absorb the more man power has a role in eliminating the poverty by raising the household income. There are two characters of agroindustry in the research area, i.e., and agroindustry's characteristic as a survival strategy and accumulative strategy. Agroindustry activity is admired as an economical activity, which is able to give the better income to the village inhabitant, if the agroindustry is as accumulative strategy as well as in Wonokerto Village. It is different with the area, in which agroindustry activity is as survival strategy that is, in Glagahardjo village. Their agroindustry as the only choice of the income source can not promise the better income yet. Agroindustry has an important role in the elimination of poverty in the tworesearch village, especially in village, which has the progressive and various agroindustry. There, it is find the more number of people who has been free from them poverty.

Keywords: poverty and agroindustry.

PENDAHULUAN

Pembangunan selama tiga dasa warsa melalui PJP I hingga memasuki PJP II telah berhasil meningkatkan kesejahteraan penduduk ditandai dengan keberhasilan pengentasan kemiskinan

dari 60% penduduk miskin pada tahun 1970 tinggal 11% pada tahun 1996 (Kompas, 1997; BPS, 1998). Keadaan menggembirakan ini terpaksa harus dihadapkan dengan kenyataan pahit yang menimpa perekonomian Indonesia sejak krisis ekonomi sehingga berdampak pada pemiskinan penduduk yang harus hidup di bawah garis kemiskinan mencapai 24,5% dari jumlah penduduk pada tahun 2000 (BPS, 2000).

Kekeliruan masa lampau akibat kurang memperhatikan pengembangan sektor pertanian secara benar telah menjerumuskan perekonomian nasional sehingga fluktuasi dan anjloknya nilai tukar rupiah terhadap dolar melumpuhkan industri yang telah dibangun dengan susah payah selama ini (Dawam Rahardjo, 1998). Bahan mentah yang digunakan industri yang dibangun selama ini ternyata sangat menggantungkan impor, sementara bahan mentah di dalam negeri kurang mendapatkan prioritas pengembangan. Setelah industri tidak mampu lagi memperoleh bahan mentah impor baru muncul gagasan untuk dikembangkannya bahan mentah di dalam negeri guna memenuhi kebutuhan industri.

Agroindustri merupakan salah satu alternatif pengembangan produksi pertanian dalam rangka memenuhi kebutuhan industri. Di samping itu, agroindustri sebelum terjadinya krisis diharapkan mampu sebagai pijakan antara ekonomi pertanian ke ekonomi industri sehingga pertanian harus diorientasikan untuk kepentingan pengembangan industri (Mubyarto, 1992). Pengembangan agroindustri memiliki dimensi ganda, satu sisi kebutuhan industri terpenuhi di sisi lain agar petani memiliki pendapatan yang lebih baik daripada usaha taninya. Keterbatasan lahan pertanian akan menjadi beban berat bagi penduduk pedesaan yang menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Penguasaan lahan yang sempit, terutama petani di Jawa rata-rata kurang dari 0,5 hektar membuat petani makin mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga pedesaan yang identik dengan pertanian merupakan kantong kemiskinan (Singarimbun, 1985; Sukamdi, 1996).

Agroindustri sebagai kegiatan pertanian yang produksinya diorientasikan ke kebutuhan pasar harus digunakan parameter sebagai sarana menumbuhkan agroindustri yang mengakar di pedesaan yaitu melalui peningkatan nilai tambah produksi pertanian, penyerapan tenaga kerja, dan memperpanjang kaitan dari produksi pertanian (Tambunan, 1990; Darwin, 1995). Peningkatan pendapatan petani berarti akan meningkatkan daya beli mereka yang pada gilirannya akan memacu munculnya berbagai kegiatan ekonomi di pedesaan untuk memenuhi berbagai kebutuhan penduduk.

Agroindustri diharapkan mampu turut memecahkan persoalan kemiskinan yang melanda di pedesaan yang penduduknya menggantungkan hidup di sektor pertanian sehingga banyak kalangan mengedepankan bahwa sektor pertanian identik dengan kemiskinan (Adelman dalam Lewis dan Kallab, 1987). Pertanian di Indonesia yang didominasi oleh petani Jawa dengan luas lahan kurang dari 0,5 hektar telah memunculkan gambaran kemiskinan melanda di pedesaan karena petani yang mengusahakan lahan pertaniannya sebagai tumpuan pendapatan agar dapat hidup layak seharusnya menguasai lahan pertanian sebagai lahan garapan 0,7 hektar sawah tadah hujan dan 0,3 hektar pekarangan (Masri Sigarimbun dan Penny, 1974). Jawa yang memiliki lahan pertanian makin sempit oleh desakan penggunaan lahan ke nonpertanian akibat pertambahan penduduk yang pesat dan memusat di Jawa telah membuat petani Jawa menjadi lapisan penduduk yang makin dihipit kemiskinan. Paradigma baru tentang munculnya keanekaragaman kegiatan ekonomi pedesaan bukan sebagai *survival strategy* yakni strategi akumulasi upaya penduduk pedesaan mencari sumber pendapatan guna meningkatkan kehidupannya, tidak sekadar bertahan hidup karena kondisi yang marginal di pedesaan (White, 1991).

Luas lahan yang makin terbatas apabila pertanian hanya mengandalkan padi sebagai tanaman pokoknya akan menyulitkan petani untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan pertaniannya.

Mengingat harga dasar gabah dikendalikan oleh pemerintah karena menyangkut bahan makan pokok untuk masyarakat banyak, sementara pengendalian terhadap biaya produksi tidak dilakukan sehingga input usaha tani padi makin membengkak. Proses pemiskinan penduduk di pedesaan terjadi karena pendapatan dari sektor pertanian menjadi sangat rendah sehingga tidak mampu untuk pemenuhan kebutuhan secara layak. Kehidupan penduduk di pedesaan akan makin mengalami kesulitan di era industrialisasi apabila tetap bertahan pada sistem usaha tani tradisional dan tidak segera diarahkan pada satu sistem usaha tani yang mampu menghasilkan produksi pertanian untuk pemenuhan kebutuhan pasar. Pengalihan mata pencaharian dari sektor pertanian ke industri yang sekiranya tepat adalah melalui agroindustri sehingga petani tidak dirugikan karena nilai tukar produksi pertanian yang makin rendah dan kesulitan mencari sumber pendapatan di luar kegiatan pertaniannya (Christianto Wibisono, 1992; Mubyarto, 1992).

Kemiskinan dibedakan menjadi kemiskinan absolut untuk mengukurnya digunakan parameter yang mendasarkan pengeluaran setara beras per kapita (Sayogyo, 1982; BPS dan Bangdes, 1976-1990) dan kemiskinan relatif untuk mengukur sering menggunakan *Indeks Gini* sesuai dengan yang digunakan patokan oleh World Bank (Sigit Hananto, 1987; Said Rusli, 1995). Pendekatan kebutuhan dasar juga digunakan untuk mengukur kemiskinan (World Bank, sementara BPS lebih sering menggunakannya untuk mengukur kemiskinan dengan pengeluaran konsumsi). Klasifikasi kemiskinan relatif mendasarkan *Indeks Gini* dibedakan penerimaan 40% penduduk terbawah hanya menerima jumlah pendapatan: 1) kurang dari 12% seluruh pendapatan berarti ketidak-merataan tinggi; 2) ketimpangan sedang apabila menerima 12- 17% dari jumlah pendapatan; dan 3) ketimpangan rendah apabila menerima lebih dari 17% jumlah pendapatan (Sigit Hananto, 1987). Sayogyo (1982) membuat kriteria garis kemiskinan di pedesaan mendasarkan pendapatan per kapita per tahun setara beras.

Kemiskinan dibedakan pada tingkat paling miskin apabila pendapatan per kapita per tahun setara beras 240 kg atau kurang, golongan miskin sekali apabila pendapatan per kapita pertahun terletak antara 240 kg hingga 360 kg beras dan golongan miskin apabila pendapatan per kapita per tahun lebih dari 360 kg beras tetapi kurang dari 480 kg beras. Apabila penduduk memiliki pendapatan per kapita per tahun lebih dari 480 kg beras termasuk tidak miskin. Secara terinci atas dasar kebutuhan hidup minimum diklasifikasikan kemiskinan ke dalam golongan miskin sekali apabila pendapatan per kapita per tahun kurang dari 75% kebutuhan hidup minimum, miskin apabila pendapatan per kapita per tahun terletak antara 75% hingga kurang dari 125% kebutuhan hidup minimum. Dikatakan hampir miskin apabila pendapatan per kapita per tahun antara 125% hingga kurang dari 200% kebutuhan hidup minimum dan tidak miskin apabila pendapatan per kapita per tahun lebih dari 200% kebutuhan hidup minimum.

Cara Penelitian

Penelitian survei dilakukan di pedesaan Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan penelitian yang ingin menjelaskan fenomena agroindustri dan peranannya dalam pengentasan kemiskinan. Populasi penelitian adalah rumah tangga yang memiliki kegiatan agroindustri di dua desa miskin di Kab. Sleman, DIY. Pemilihan desa sampel penelitian dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, diambil 50 responden secara random. Mendasarkan hal tersebut diambil dua desa dengan pertimbangan; masing-masing mewakili desa miskin yang memiliki kemiripan aksesibilitas (keterjangkauan) dan agroekologinya (lingkungan pertanian). Responden penelitian ditentukan berdasarkan kuota di dua desa yaitu Desa Wonokerto di Kec Turi, Desa Glagahhardjo di Kec. Cangkringan. Jumlah tersebut didasarkan pada: *pertama*, pertimbangan menghindari sampel kecil (telah lebih 30 sampel) dengan sampel tersebut telah mampu mengetahui fenomena lapangan. *Kedua*, dengan sampel tersebut

dianggap telah cukup memadai mengingat keadaan pedesaan yang cenderung homogen, Analisis data secara deskriptif menggunakan tabulasi frekuensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebagai pedesaan yang relatif jauh dari pusat kota, ternyata penduduknya memiliki kegiatan ekonomi yang bervariasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Mata Pencapaian Responden

Mata Pencapaian	Pekerjaan Pokok Persentase	Pekerjaan Sampingan Persentase
1. Petani	63%	28%
2. Buruh Tani	2%	15%
3. PNS/BUMN/Pamong/ABRI	5%	-
4. Pegawai Swasta	1%	-
5. Perdagangan	16%	25%
6. Buruh non Pertanian	11%	4%
7. Lainnya	2%	9%
8. Tidak Mempunyai	-	19%
Jumlah	100%	100%

Sumber: Data primer 1998

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pencapaian di sektor pertanian sebagai mata pencapaian pokok mencapai 63% dan sektor pertanian sebagai mata pencapaian sampingan mencapai 28%. Perluasan sumber pendapatan akan memberikan kesempatan perbaikan ekonomi penduduk di pedesaan. Agroindustri merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan penduduk dengan mendasarkan kegiatan pertanian, petani salak pondoh lebih mengidentikkan dirinya sebagai petani (hal itu mendasarkan konsep yang dipergunakan di dalam penelitian sehingga penduduk tidak menyadari bahwa sebenarnya pekerjaan mereka di sektor pertanian tidak sekadar sebagai petani tradisional,

tetapi telah memasuki ranah kegiatan agroindustri). Lahan usaha tani merupakan faktor produksi strategis yang menentukan pendapatan penduduk dapat dicermati pada tabel berikut.

Tabel 2. Penguasaan Lahan Responden

Luas Penguasaan Lahan	Wonokerto	Glagahhardjo
< 0,25	8%	18%
0,25 - < 0,5	32%	44%
0,5 - < 0,75	30%	20%
0,75 - < 1	18%	8%
> 1	12%	10%
Jumlah	100%	100%

Sumber: Data Primer 1998

Lahan yang dimanfaatkan untuk sistem pertanian yang lebih maju telah mampu meningkatkan taraf hidup penduduk ke tingkat yang lebih baik, terutama di Desa Wonokerto. Pada saat ini penguasaan lahan di daerah penelitian termasuk baik yakni relatif luas bagi kondisi penguasaan lahan di pedesaan pada umumnya. Menurut laporan terakhir bahwa di Jawa petani saat ini sebagian besar hanya menguasai lahan pertanian seluas kurang 0,1 ha (Bernas, 3 Desember 1998).

Peran Agroindustri dalam Pengentasan Kemiskinan

Di Desa Wonokerto kegiatan agroindustri yang mengusahakan lahan usaha taninya untuk tanaman yang diorientasikan ke kebutuhan pasar dengan memilih jenis tanaman yang memiliki nilai jual tinggi yakni menanam salak pondoh. Di Desa Glagahhardjo kegiatan agroindustri sebagai kegiatan pengolahan produksi tanaman pekarangan (pohon kelapa) menjadi gula kelapa. Penduduk di Desa Glagahhardjo saat ini telah mencoba untuk mengusahakan lahan usaha taninya untuk tanaman salak pondoh meskipun pada saat penelitian belum ada yang berproduksi. Secara geografis ketinggian tempat, iklim, jenis tanah,

dan hidrologi kedua desa penelitian memiliki kesamaan. Dengan demikian, jenis tanaman yang sama seharusnya dapat ditanam dengan produktivitas dan pengelolaan yang hampir sama. Di Desa Glagahhardjo dari waktu ke waktu lebih dikembangkan pertanian tanaman keras seperti panili sekitar tahun 1970-an, kemudian cengkeh tahun 1980-an. Setelah cengkeh ambruk karena harganya merosot, kemudian beralih ke tanaman kopi. Perubahan tanaman dari waktu ke waktu tersebut berdampak pada ketidakmenentuan pendapatan penduduk di Desa Glagahhardjo karena lahan pertanian merupakan satu-satunya sumber pendapatan yang dijadikan andalan mereka untuk menopang ekonomi rumah tangganya. Pilihan yang dapat dijadikan tumpuan pendapatan adalah bekerja di luar sektor pertanian meskipun tetap di sektor pertanian dengan memanfaatkan hasil pertanian yang tersedia. Keterbatasan kesempatan kerja di luar pertanian merupakan kendala bagi penduduk untuk mencari sumber pendapatan di luar pertanian. Oleh karena itu, usaha gula kelapa merupakan pilihan yang diharapkan mampu memperbaiki pendapatannya.

Agroindustri sebagai kegiatan ekonomi yang bersifat akumulasi strategi mencerminkan dinamika sosial ekonomi penduduk sehingga melahirkan berbagai kegiatan ekonomi terkait. Hal itu akan berbeda apabila agroindustri hanya bersifat sebagai strategi bertahan hidup maka kegiatan agroindustri cenderung statis karena penduduk yang terlibat pada umumnya mereka yang termasuk dalam kelompok marginal. Keterbatasan tersebut membuat mereka tidak berdaya untuk mengembangkan kegiatan ekonominya karena sebagian besar pendapatan hanya cukup dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Kegiatan agroindustri yang ada di daerah penelitian memiliki kaitan relatif pendek sehingga dampaknya terhadap munculnya kegiatan ekonomi yang lebih bervariasi relatif sedikit. Kaitan yang makin panjang akan memberikan kesempatan berbagai kegiatan ekonomi sehingga penduduk yang terlibat akan makin banyak, berarti serapan tenaga kerja tentu saja lebih tinggi dengan kaitan yang

makin bervariasi dan makin panjang. Mengenai agroindustri di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Jenis Kegiatan Agroindustri serta Kaitannya

Jenis Agroindustri	Kaitan Agroindustri
1. Tanaman Salak Pondoh	1. Perdagangan salak pondoh 2. Pembibitan salak pondoh 3. Penjualan bibit salak pondoh 4. Penyediaan peralatan pembibitan salak pondoh 5. Penyediaan pengepakan salak pondoh 6. Penyediaan alat pengangkutan saprotan salak pondoh dan salak pondoh
2. Produksi Gula Kelapa	1. Penyediaan bahan baku pembuatan gula kelapa 2. Pengolahan gula kelapa 3. Penjualan gula kelapa
3. Pembuatan Tempe	1. Penyediaan bahan tempe 2. Pembuatan tempe 3. Penjualan tempe
4. Pembuatan emping mlinjo	1. Penyediaan bahan emping mlinjo 2. Pembuatan emping mlinjo 3. Pengepakan/pengemasan produksi 4. Penjualan emping mlinjo

Sumber: Data Primer 1998

Pada awalnya di Desa Wonokerto, pekarangan untuk tanaman jambu air kemudian salak biasa dan pada saat ini untuk tanaman salak pondoh. Tanaman salak pondoh tidak hanya diusahakan di pekarangan tetapi juga tegalan dan sawah. Menurut penduduk setempat justru tanaman salak pondoh yang diusahakan di lahan sawah lebih baik produksinya karena ketersediaan air irigasi sehingga kebutuhan air dapat terpenuhi. Kegiatan agroindustri pembuatan emping mlinjo dan pembuatan tempe juga dijumpai di kedua desa penelitian, tetapi belum banyak dikembangkan. Kendala yang dihadapi penduduk yang melakukan kegiatan agroindustri pembuatan emping mlinjo adalah kesulitan memperoleh bahan baku secara periodik. Pembuatan emping

mlijnjo hanya dilakukan apabila mereka dapat memperoleh bahan baku. Kondisi ini menjadikan kegiatan agroindustri emping mlijnjo tidak diminati penduduk di daerah penelitian.

Faktor yang Mendorong Penduduk Melakukan Kegiatan Agroindustri

Keterbatasan sumber daya pedesaan menjadi kendala bagi penduduk yang menggantungkan hidupnya di sektor pertanian secara tradisional. Oleh karena itu, upaya penduduk pedesaan agar meningkatkan pendapatan rumahtangganya adalah mengoptimalkan sumber daya pertanian dengan melakukan kegiatan agroindustri. Faktor yang mendorong penduduk pedesaan melakukan kegiatan agroindustri dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Alasan Melakukan Kegiatan Agroindustri di Daerah Penelitian

Alasan Melakukan Kegiatan Agroindustri	Wonokerto	Glagahhardjo
1. pendapatan yang sangat rendah	-	20%
2. lahan pertanian yang sempit	4%	8%
3. agroindustri sebagai satu satunya pilihan	8%	60%
4. agroindustri memberikan pendapatan yang lebih baik	88%	12%
Jumlah	100%	100%

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1998

Terdapat perbedaan yang mendasar mengenai alasan melakukan kegiatan agroindustri di dua desa penelitian. Di Desa Wonokerto alasan melakukan kegiatan agroindustri bahwa kegiatan agroindustri merupakan kegiatan ekonomi yang mampu menjanjikan pendapatan yang lebih baik dan menguntungkan sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya. Pada kondisi demikian agroindustri merupakan strategi akumulasi. Kegiatan agroindustri di Desa Wonokerto memiliki arti positif, 88% mengemukakan bahwa kegiatan agroindustri mampu meningkatkan pendapatan rumah tangganya. Penduduk di Desa Wonokerto

memiliki tingkat sosial ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan Desa Glagahhardjo. Kegiatan agroindustri merupakan alternatif kegiatan ekonomi yang menjanjikan pendapatan lebih baik, secara jelas dapat diungkap bahwa di Desa Glagahhardjo kegiatan agroindustri lebih bersifat sebagai strategi untuk mempertahankan hidup agar dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, 60% menyatakan kegiatan agroindustri merupakan satu-satunya pilihan agar dapat bertahan hidup. Rendahnya pendapatan penduduk di Desa Glagahhardjo merupakan faktor yang mendorong mereka memilih melakukan kegiatan agroindustri meskipun kegiatan agroindustri di Desa Glagahhardjo belum mampu dijadikan tumpuan penduduk di dalam meningkatkan pendapatannya.

Faktor Penghambat dalam Mengembangkan Kegiatan Agroindustri

Kegiatan agroindustri yang dijumpai di daerah penelitian pada dasarnya belum berkembang secara optimal. Dukungan bahan baku, modal, keterampilan (tenaga kerja), pemasaran serta aksesibilitas sebagai faktor terkait yang diperlukan dalam pengembangan kegiatan agroindustri. Keterbatasan faktor pendukung akan menjadi penghambat bagi kelangsungan kegiatan agroindustri sehingga memenuhi hasil sesuai dengan harapan.

Modal merupakan hambatan yang dihadapi penduduk dalam pengembangan agroindustri di daerah penelitian. Di Desa Wonokerto yang mengandalkan salak pondoh untuk kegiatan agroindustri tidak mengalami hambatan bahan baku (bibit salak pondoh) karena penduduk berupaya melakukan pembibitan sendiri dari pohon yang telah ada. Pembibitan salak pondoh justru sebagai kaitan dari pengembangan salak pondoh karena dari kegiatan pembibitan ini banyak mendatangkan keuntungan. Mengenai faktor penghambat yang dihadapi penduduk di dalam pengembangan kegiatan agroindustri di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Hambatan Kegiatan Agroindustri di Daerah Penelitian

Faktor Penghambat	Wonokerto	Glagahhardjo
1. Keterbatasan modal	54%	62%
2. Kesulitan bahan baku	-	30%
3. Ketersediaan tenaga kerja terampil	18%	-
4. Pengangkutan hasil dan saprodi	6	-
5. Pemasaran hasil	12%	-
6. Lain-lain (meliputi 1,2,3,4 dan 5 secara bervariasi)	10%	8%
Jumlah	100%	100%

Sumber: Data Primer, 1998

Di dua desa penelitian juga dijumpai jenis kegiatan agroindustri di luar pengolahan gula kelapa dan penanaman salak pondoh yakni pembuatan tempe dan pembuatan emping mlinjo meskipun tidak diminati penduduk. Keterjangkauan yang terkait dengan ketersediaan fasilitas transportasi meliputi sarana dan prasarana pengangkutan merupakan kondisi penting yang dibutuhkan untuk kelangsungan kegiatan agroindustri. Keterjangkauan di kedua desa penelitian tidak jauh berbeda dilihat dari ketersediaan sarana dan prasarana pengangkutan, hanya saja di Desa Wonokerto relatif lebih baik kondisinya dibandingkan dengan Desa Glagahhardjo. Keterjangkauan terhadap pasar Desa Wonokerto lebih baik dibanding Desa Glagahhardjo karena persis di desa penelitian terdapat pasar desa yang membantu mempermudah pemasaran produksi Salak Pondoh sebagai produksi utama kegiatan agroindustri.

Kemiskinan dan Intensitasnya

Perhitungan harga sembilan bahan pokok akan memiliki angka yang berbeda setiap daerah karena patokan yang dipergunakan adalah harga setempat. Menurut hasil penelitian yang didasarkan pada pengategorian tingkat kemiskinan berdasarkan harga sembilan bahan pokok dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Kemiskinan Menurut Klasifikasi Depdagri di Daerah Penelitian

Tingkat Kemiskinan	Wonokerto	Glagahhardjo
1	2	3
1. Miskin Sekali < Rp 543.217	-	14%
2. Miskin Rp. 543.217,00 hingga kurang dari Rp. 905.362,00	8%	40%
3. Hampir Miskin Rp. 905.362,00 hingga kurang dari Rp. 1.448.580,00	32%	38%
4. Tidak Miskin > Rp. 1.448.580,00	50%	8%
Jumlah	100%	100%

Sumber: Data Primer 1998

Kemiskinan di daerah penelitian dilihat secara terpisah antara Desa Wonokerto dengan kegiatan agroindustri yang mengandalkan salak pondoh dan Desa Glagahhardjo yang melakukan kegiatan agroindustri yang mengandalkan pengolahan gula kelapa ternyata memiliki intensitas yang berbeda. Di Desa Glagahhardjo intensitas penduduk miskin lebih tinggi jika dibandingkan dengan Desa Wonokerto sehingga menurut klasifikasi Depdagri di Desa Glagahhardjo hanya 8% penduduk yang tidak miskin, sementara di Desa Wonokerto penduduk yang tidak miskin mencapai 50%. Intensitas kemiskinan tersebut berbanding lurus dengan peranan kegiatan agroindustri sebagai strategi mempertahankan hidup. Di desa yang memiliki kegiatan agroindustri sebagai upaya meningkatkan taraf hidup bersifat strategi akumulasi ternyata intensitas kemiskinannya rendah. Kegiatan agroindustri di dalam strategi akumulasi berarti merupakan kegiatan yang sangat mempertimbangkan perolehan keuntungan dan usahanya. Dengan demikian, serapan modal akan diperhitungkan agar memperoleh nilai tambah.

Di desa miskin kegiatan agroindustri lebih bersifat sebagai

upaya penduduk bertahan hidup. Dalam kondisi seperti ini tidak ada kesempatan untuk pengembangan kegiatan agroindustri guna meningkatkan produksinya karena seluruh pendapatan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Di Desa Glagahhardjo masih dijumpai penduduk yang termasuk dalam klasifikasi miskin sekali dengan pendapatan per kapita per tahun kurang dari Rp 543.217,00. Di Desa Wonokerto tidak dijumpai kelompok penduduk miskin sekali karena kegiatan agroindustri ternyata mampu meningkatkan pendapatan dan meningkatkan taraf hidup penduduk sehingga terbebas dari kemiskinan. Kelompok penduduk tidak miskin dengan pendapatan per kapita per tahun lebih dari Rp 1.448.580,00 di Desa Wonokerto mencapai 30% dan di Desa Glagahhardjo hanya 8%.

Jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan agroindustri salak pondoh ternyata relatif besar. Tenaga kerja yang termasuk anggota rumah tangga dan di luar rumah tangga semakin banyak terlibat akan berdampak pada semakin tingginya intensitas penyerapan tenaga kerja. Berbeda dengan kegiatan agroindustri di daerah penelitian yang bergerak pada sektor pembuatan gula kelapa, tempe, dan emping mlinjo ternyata melibatkan tenaga kerja lebih terbatas. Agroindustri emping mlinjo dan tempe kurang berkembang di daerah penelitian, sedangkan pembuatan gula kelapa banyak dijadikan tumpuan sumber pendapatan. Keanekaragaman kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh setiap anggota rumah tangga muncul dari rangkaian proses agroindustri. Mengenai jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan agroindustri jenis kegiatan ekonomi anggota rumah tangga termasuk kepala rumah tangga dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Jumlah Tenaga Kerja yang Terlibat dalam Kegiatan Agroindustri di Rumah Tangga Agroindustri di Daerah Penelitian

Jenis Kegiatan Agroindustri	Jumlah tenaga kerja keluarga yang terlibat di rumah tangga agroindustri	Jumlah tenaga kerja non keluarga yang terlibat di rumah tangga agroindustri
1. Salak Pondoh	123	196
2. Gula Kelapa	56	11
3. Tempe	-	-
4. Emping Mlinjo	6	-

Sumber: Data Primer 1998

Meningkatnya kegiatan agroindustri berarti pendapatan penduduk juga meningkat sehingga diikuti peningkatan berbagai kegiatan ekonomi dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan penduduk yang makin bervariasi. Dapat dijelaskan bahwa sebenarnya agroindustri yang semakin berkembang berdampak secara sinergi dengan munculnya berbagai macam kegiatan di pedesaan. Pada saat itu berarti terjadi perluasan kesempatan kerja yang dapat dimanfaatkan penduduk guna memperoleh pendapatan. Pendapatan yang baik berarti terjadinya peningkatan taraf hidup sehingga memerlukan pemenuhan berbagai kebutuhan yang meningkat pula. Oleh karena itu, makin maraknya kegiatan di pedesaan akan mendorong untuk disediakannya variasi pemenuhan kebutuhan penduduk yang pada akhirnya dinamika kehidupan penduduk di pedesaan tersebut banyak memunculkan kegiatan ekonomi yang menjadi alternatif sumber pendapatan bagi penduduk. Perluasan sumber pendapatan yang terjadi di pedesaan berarti akan menekan jumlah penduduk miskin di pedesaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat dua karakter agroindustri di daerah penelitian yakni sifat agroindustri sebagai survival dan akumulasi strategi. Kegiatan agroindustri dipandang sebagai kegiatan ekonomi yang mampu memberikan pendapatan yang lebih baik bagi penduduk

pedesaan apabila agroindustri sebagai akumulasi strategi di Desa Wonokerto. Berbeda di daerah yang memosisikan agroindustri sebagai *survival strategi* yakni di Desa Glagahhardjo bahwa agroindustri belum mampu menjanjikan pendapatan yang lebih memadai.

Penduduk dengan kategori miskin sekali tidak dijumpai di Desa Wonokerto, sedangkan di Desa Glagahhardjo masih terdapat 14% penduduk dalam kategori miskin sekali. Sebaliknya penduduk yang termasuk kategori tidak miskin di Desa Wonokerto mencapai 50%, sedangkan di Desa Glagahhardjo hanya 4%. Secara nyata dapat dikemukakan bahwa intensitas kemiskinan lebih tinggi di Desa Glagahhardjo.

Kegiatan agroindustri yang mampu memberikan peningkatan pendapatan sehingga mencapai taraf hidup yang baik ternyata lebih mampu mendorong munculnya diversifikasi pedesaan. Melalui pendapatan yang baik maka tingkat kebutuhan penduduknya juga lebih bervariasi sehingga hal itu menuntut ketersediaan pemenuhan kebutuhan. Gejala tersebut direspon dengan munculnya berbagai kegiatan ekonomi yang hadir di daerah tersebut.

Pengembangan agroindustri memerlukan penanganan secara serius guna memecahkan permasalahan kemiskinan di pedesaan. Bantuan dari berbagai pihak, terutama pemerintah melalui dinas terkait yang memiliki kemampuan untuk menyalurkan modal, pengadaan bahan baku, tenaga terampil, pemasaran, dan peningkatan keterjangkauan sangat diperlukan untuk pengembangan agroindustri di daerah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Christianto Wibisono. (1995). Subsidi pertanian dan eksistensi agroindustri. *Seminar Nasional Agroindustri III*. FTP: UGM.
- Chrisman Sititonga. (1995). Strategi pengembangan agroindustri dalam era globalisasi. *Seminar pengembangan agroindustri menuju tahun 2020: peluang dan tantangannya*, Perhepi. Kerja sama Perhepi dengan Faperta, Universitas Andalas dan Usakti
- Departemen Penerangan Republik Indonesia. (1994). *Rencana pembangunan lima tahun keenam 1994/1995 - 1998/1999. Buku II*. Jakarta
- Gertz, C. (1963). *Agricultural involution: the process of ecological change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.
- Pantjar Simatupang dkk. (1990). *Agroindustri faktor penunjang pembangunan pertanian di Indonesia*. PPAE BPPP: Bogor.
- Priyono Tjiptoheriyanto. (1997). *Prospek perekonomian Indonesia dalam rangka globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sri Adiningsih. (1997). *Periode krusial, kita berada di persimpangan jalan*. Bernas 31 Desember 1997: Yogyakarta
- Sri Widodo. (1997). *Pengembangan agribisnis dan masalah kemiskinan*. UJB: Yogyakarta